

PENGARUH INVESTASI ASING, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI, DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PENGANGGURAN DI SWEDIA

Farida Nur Octaviana¹⁾, Maulidyah Indira Hasmarini²⁾

¹⁾Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: b300210097@student.ums.ac.id

²⁾Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: mil48@ums.ac.id

Abstract

This research aims to analyze how much foreign investment, population, inflation, and labor force influence unemployment in Sweden for the period 1991-2022. The data set used comes from the World Bank, the method used in this study is a quantitative approach with time series data analysis using EViews 12, which is analyzed using Error Correction Model (ECM) regression analysis method to investigate the short term and long term impacts of independent variables, including foreign investment, population, inflation, and labor force, on unemployment. The findings show indicate that there is no evidence to conclude that the labor force affects unemployment in either the short or long term. In the short term, foreign investment and population influence unemployment. In the long term, foreign investment and inflation influence unemployment.

Keywords : *Foreign Investment, Population, Inflation, Labor Force, Unemployment.*

1. PENDAHULUAN

Swedia termasuk negara di wilayah Skandinavia yang dikenal dengan negara tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggi (A. T. Utami, 2023). Permasalahan perekonomian di berbagai negara adalah mengenai permasalahan makro yang mencakup tingkat inflasi dan pengangguran (Karimah et al., 2023). Permasalahan ekonomi lainnya di negara juga mencakup tentang ketersediaan lapangan kerja (Wardhana et al., 2019), masalah pertumbuhan populasi yang terus meningkat juga akan memberikan dampak suatu negara (Permadhy & Sugianto, 2020). Swedia juga tergolong dalam negara paling luas nomor di Uni Eropa, yang berpenduduk tertinggi saat periode 2022 yaitu 10.4869.41 ribu jiwa, total ini meningkat 0,79% dari tahun 2021 (World Bank, 2024).

Risiko adanya suatu permasalahan yang dihadapi oleh negara manapun yaitu pengangguran (Marlini Septi, 2020). Permasalahan pada pengangguran dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan distribusi suatu negara, namun penanganannya memerlukan pendekatan yang kompleks, sehingga sulit untuk mengatasi pengangguran (Nuzulaili, 2022). Pengangguran yaitu suatu kejadian yang menumbuhkan permasalahan sosial yang mengakibatkan ketegangan pada masyarakat, satu tanda bahwa banyaknya para pekerja yang masih terhalang untuk memperoleh profesi yang sesuai (Noviatamara et al., 2019).

Pengangguran termasuk suatu permasalahan individu yang tergolong usia kerja menginginkan pekerjaan, tapi belum bisa memperoleh pekerjaan (Permadhy & Sugianto, 2020). Selain adanya dampak ekonomi yang negatif dari meningkatnya pengangguran, tetapi juga berdampak pada sosial yang merugikan karena ketika semakin sedikit seseorang yang mempunyai penghasilan, sehingga pengeluaran mereka pun menjadi ikut menurun yang berdampak pada perusahaan yang akan mengalami kerugian dan akan memicu peningkatan pada

pengangguran (*The Relationship Between Unemployment and Oil Price , Oil Price Uncertainty , and Interest Rates in Small Open Economies Master Thesis in Economics*, 2020).

Grafik 1.1 Pengangguran di Swedia Periode 1991-2022 (persen)



Sumber: World Bank

Investasi asing merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan atau individu ke negara lain, semakin tinggi investasi yang dilakukan oleh negara, akan semakin rendah tingkat pengangguran yang ada, sebaliknya apabila investasi rendah maka angka pengangguran akan semakin tinggi (Apriyono, 2021). Masuknya investasi asing ke negara membawa pengaruh positif seperti modal, pengetahuan, pemeliharaan, memperbanyak lapangan pekerjaan, pengembangan daya saing internasional, dan perkembangan teknologi. Di samping itu, perlu ditekankan bahwa perusahaan berteknologi tinggi dapat memperoleh keuntungan dari dampak investasi asing, namun hal ini dapat berdampak negatif bagi perusahaan yang berteknologi rendah (Sugiharti et al., 2022).

Investasi asing merupakan metode untuk membiayai defisit transaksi berjalannya suatu negara yang sangat penting ketika defisit tidak dapat dipertahankan, serta dapat menjadi penting dalam bidang investasi ramah lingkungan (Lyeonov et al., 2019). Investasi asing merupakan cara untuk membiayai defisit transaksi suatu negara, yang penting terutama ketika defisit tidak bisa dipertahankan (Vasa & Angeloska, 2020). Investasi asing diasumsikan dapat membawa dampak positif pada eksternal di tingkat produktivitas negara tuan rumah (Bilan et al., 2019). Dampak positif juga bergantung pada jenis investasi, sektor ekonomi, dan kebijakan sebuah perusahaan untuk memperkenalkan sebuah teknologi baru serta keterampilan untuk memperluas lapangan kerja yang akan mengurangi pengangguran.

Sejumlah penduduk juga dapat menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk tidak hanya terkait dengan kuantitas, tingginya jumlah penduduk yang terus meningkat dan tidak dikendalikan akan berkaitan pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan penduduk dan perekonomian memiliki keterkaitan, total penduduk bisa menjadi penentu kinerja ekonomi dan pekerja pada kuantitas, dikarenakan mampu menyumbang ataupun bisa menghalangi pertumbuhan perekonomian (Yunianto, 2021). Meningkatnya pertumbuhan penduduk maka lapangan pekerjaan menjadi semakin terbatas sehingga angka pengangguran pun meningkat, hal

ini terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan lapangan pekerjaan (Adriyanto et al., 2020).

Menurut Riksbank dalam (Tesfay, 2020) tujuan inflasi diperkenalkan oleh Bank sentral pada tahun 1993, tujuan ini menjadi tolak ukur untuk rumah tangga dan sebuah organisasi mengenai inflasi untuk masa depan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan sebaik-baiknya, inflasi sejak saat itu stabil dan menghasilkan tingkatan dan pertumbuhan berkelanjutan yang baik di Swedia. Riskbank secara khusus berupaya untuk mempertahankan inflasi pada tingkat 2% per tahun, dengan penyesuaian suku bunga sebagai instrumen utamanya, bank sentral merumuskan dan menjalankan kebijakan moneter untuk mengurangi perbedaan antara inflasi aktual dan target inflasi yang dikenal sebagai kesenjangan inflasi (*Impact of Inflation on Investment*, 2023).

Bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap, inflasi akan menurunkan daya beli pada pendapatannya (Binga et al., 2021). Bank Sentral menganalisis langkah-langkah inflasi dengan mengecualikan beberapa faktor seperti kondisi pada cuaca atau kegelisahan pada geopolitik, sehingga cara lain untuk mengukur inflasi yaitu menggunakan metode statistik untuk mengecualikan atau mengurangi signifikansi sebuah produk barang atau jasa yang harganya bervariasi (Johansson et al., 2018).

Perubahan jumlah tenaga kerja yang begitu cepat sulit untuk diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan, sehingga akan terjadinya pengangguran (Karimah et al., 2023). Banyaknya tenaga kerja yang tidak bisa diimbangi oleh lapangan pekerjaan akan membuat jumlah lapangan pekerjaan yang ada menjadi sedikit, sehingga peresapan angkatan kerja menjadi tidak maksimal yang akan membuat pengangguran (Lumi et al., 2021). Pengangguran akan terjadi akibat banyaknya pekerja tak sebanding dengan banyaknya lapangan pekerjaan dan rendahnya peresapan angkatan kerja sedikit, pembukaan lapangan kerja agar bisa mempekerjakan individu yang telah mempunyai kesiapan memasuki dunia kerja (Puspasari, 2019).

Tinjauan Pustaka

Pengangguran

Keynes berpendapat bahwa penyebab pengangguran dalam masyarakat merupakan kurangnya permintaan terkait dengan barang dan jasa, yang kemudian menyebabkan kurangnya jumlah pendapatan dan melemahnya perekonomian. Ketika permintaan barang dan jasa menurun, perusahaan akan mengurangi tingkat produksi, sehingga mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja yang dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat (N. D. Utami et al., 2022). Menurut International Labour Organization (ILO), seseorang yang dipekerjakan merupakan seseorang yang usianya 15 tahun atau lebih yang melakukan pekerjaan untuk memperoleh gaji.

Hubungan Investasi dengan Pengangguran

Investasi bisa berpengaruh pada permintaan jumlah pekerja, dengan investasi yang meningkat, bisnis akan memperoleh banyaknya pendanaan yang bisa dipergunakan mengembangkan daya tampung *output* yang bisa berpotensi membuka lowongan pekerjaan yang baru. Adanya lowongan pekerjaan yang baru akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Dalam teori Neo Klasik, investasi dianalogikan merupakan pemicu proses bertumbuhnya perekonomian sebuah Negara, jika makin tinggi investasi, bisa dikatakan makin tinggi juga permintaan pada tenaga kerja yang berhubungan dengan adanya peningkatan *output*. Kurva permintaan tenaga kerja bisa berubah karena investasi, sebab peningkatan investasi ini juga membuat permintaan akan jumlah pekerja akan ikut meningkat. Maka, antara investasi dan pengangguran adanya keterkaitan yang negatif, hal tersebut mengartikan bila tingkatan investasinya meningkat, bisa dikatakan presentase penganggurannya menurun, tetapi bila

investasinya menurun, bisa dikatakan tingkatan penganggurannya juga meningkat. Akan tetapi, jika investasi dikembangkan pada tingkat modal, bisa dikatakan investasi yang meningkat tak memengaruhi permintaan tenaga kerjanya (Prakoso, 2020).

Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran

Peningkatan pada jumlah penduduk di sebuah wilayah akan membuat populasi pekerjaanya semakin meningkat, namun peningkatan pada jumlah angkatan kerja yang tak didampingi bertambahnya lapangan pekerjaan, akan berakibat pada angkatan kerja yang jumlahnya akan bertambah dan tidak bisa disalurkan dengan lapangan pekerjaan, peristiwa seperti ini bisa berpengaruh oleh sejumlah pengangguran yang akan semakin meningkat (Onta et al., 2023).

Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Inflasi berdampak pada tingkat pengangguran, hal tersebut akan bertumpu kepada berapa tinggi peningkatan inflasinya. Bila inflasinya pada sektor ekonomi termasuk ringan, maka sebuah perusahaan bisa menambah sejumlah produksi, karena inflasi yang ringan bisa memberi dorongan untuk motivasi kerja produsen melalui meningkatnya harga yang masih bisa dicapai oleh produsen.

Menurut teori Kurva Phillips dikatakan jika inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Keinginan sebuah perusahaan agar bisa menambah *output* juga bisa diimbangi menambahkan jumlah faktor produksinya misalnya pekerja. Dalam keadaan demikian, permintaan pada pekerja akan terus mengalami peningkatan, yang akan menambah terserapnya angkata kerja yang tersedia, untuk kemudian memicu laju ekonomi dengan kenaikan penghasilan nasional. Bila inflasinya terlalu tinggi (*hyperinflation*), maka sebuah perusahaan bakal berkehendak melakukan pengurangan jumlah produksi *output*, dikarenakan tingginya biaya input bisa membuat jumlah pekerja berkurang, yang nantinya berdampak pada bertambahnya pengangguran (Prakoso, 2020).

Hubungan Angkatan Kerja dengan Pengangguran

Angkatan kerja yang tergolong bekerja jika bekerja dalam waktu 1 jam dalam satu minggu dilakukan guna melakukan aktivitas yang menghasilkan. Aktivitas pencarian kerja merujuk pada individu yang tengah aktif mencari kerja ataupun belum mempunyai pekerjaan selama minimum 1 jam dalam satu minggu terakhir. Angkatan kerja dapat disusun melalui persamaan $AK = K + MP$, dimana K yaitu penduduk yang sudah melakukan pekerjaan selama satu minggu yang lalu, MK yaitu penduduk yang mencari pekerjaan. Penjumlahan angka pada angkatan kerja dalam istilah perekonomian yaitu dalam penawaran angkatan kerja (*labour supply*), sementara penduduk yang mempunyai status dalam pekerja masuk dari segi permintaannya (*labour demand*) (Sondakh et al., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif yang didasarkan pada angka, data, dan gambar. Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan hasil pengukuran dari instrumen yang telah dikonfirmasi. Penelitian ini mempergunakan analisis data model *time series* untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Populasi dalam penelitian ini yaitu Negara Swedia yang memakai teknik sampel selama 32 tahun, dimulai pada periode 1991 hingga 2022. Dalam mengumpulkan datanya, dipergunakan informasi yang sumbernya berasal dari dalam *World Bank*.

Adapun penelitian ditujukan dalam rangka menyelidiki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada pengaruh investasi asing, jumlah penduduk, inflasi, dan angkatan kerja terhadap pengangguran di Swedia kurun waktu 1991-2022. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu pengangguran, sementara variabel independennya ialah investasi asing, jumlah penduduk, inflasi, dan angkatan kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Penelitian ini menyelidiki pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Pengangguran di Swedia yang menggunakan analisis regresi Model Korelasi Kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Model estimator jangka panjang seperti berikut:

$$UNEMPT_t^* = \beta_0 + \beta_1 FDI_t + \beta_2 \ln(JP_t) + \beta_3 INF_t + \beta_4 \ln(AK_t) + \epsilon_t$$

di mana:

UNEMPT	: Pengangguran
FDI	: Investasi Asing
JP	: Jumlah Penduduk
INF	: Inflasi
AK	: Angkatan Kerja
ln	: Operator logaritma natural
β_0	: Konstanta jangka panjang
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi jangka panjang FDI, JP, INF, dan AK
ϵ	: Unsur kesalahan (<i>error term</i>)
T	: Tahun

Mengikuti pendekatan Domowitz dan Elbadawi (1987), perilaku penyesuaian parsial ECM diperoleh dengan meminimisasi fungsi biaya kuadrat tunggal. Proses minimisasi, penataan dan parameterisasinya menghasilkan persamaan jangka pendek standar ECM seperti berikut:

$$\Delta UNEMPT_t = \alpha_1 \Delta FDI_t + \alpha_2 \ln(JP_t) + \alpha_3 \Delta \ln(AK_t) + \alpha_4 \Delta \ln(AK_t) - \lambda (UNEMPT_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 FDI_{t-1} - \beta_2 \ln(JP_{t-1}) - \beta_3 INF_{t-1} - \beta_4 \ln(AK_{t-1})) + v_t$$

di mana:

Δ	: operator perbedaan (<i>differencing</i>)
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: koefisien regresi jangka pendek FDI, JP, INF, dan AK
λ	: koefisien penyesuaian (<i>adjustment</i>)
v	: unsur kesalahan (<i>error term</i>)

Dalam konteks ini, model estimator jangka pendek standar ECM merupakan hasil dari penyesuaian dan pengaturan parameter dalam persamaan dasar ECM jangka pendek berikut:

$$\Delta (UNEMPT_t) = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta FDI_t + \gamma_2 \Delta \ln(JP_t) + \gamma_3 \Delta INF_t + \gamma_4 \Delta \ln(AK_t) + \gamma_5 FDI_{t-1} + \gamma_6 \ln(JP_{t-1}) + \gamma_7 INF_{t-1} + \gamma_8 \ln(AK_{t-1}) + \gamma_9 ECT + \omega_t$$

di mana:

ECT : Error Correction Term

$$(ECT_t = FDI_{t-1} + \log JP_{t-1} + INF_{t-1} + \log AK_{t-1} - UNEMPT_{t-1})$$

γ_9 : λ

γ_0 : $\lambda\beta_0$

Data yang dianalisis menggunakan data *time series* tahunan dari periode 1991-2022, yang didapatkan dari *World Bank*.

HASIL ESTIMASI

Hasil perkiraan model estimator jangka pendek ECM beserta uji pendukungnya tersimpulkan dalam Tabel 1.

Tabel 1	
Hasil Estimasi Model Ekonometrik	
$UNEMPT_t = 63,9785 - 0,1059\Delta FDI_t - 196,0160\Delta \log JP_t - 0,0253\Delta INF_t$	(0,0466)** (0,1014)*** (0,7925)
$- 14,9151\Delta \log AK_t - 0,5573FDI_{t-1} - 35,2672\log JP_{t-1}$	(0,6048) (0,0018)* (0,1719)
$-0,4671INF_{t-1} - 30,2805\log AK_{t-1} + 0,3581ECT_t$	(0,0258)** (0,1376) (0,0052)*
$R^2 = 0,6967$; DW-Stat = 1,4221; F-Stat. = 5,3609; Prob.F = 0,0007	
Uji Diagnosis	
(1) Multikolinieritas (VIF)	
$\Delta FDI_t = 1,8194$; $\Delta \log JP_t = 5,8162$; $\Delta INF_t = 2,1232$; $\Delta \log AK_t = 3,9634$; $FDI_{t-1} = 15,2922$; $\log JP_{t-1} = 100,3773$; $INF_{t-1} = 6,4112$; $\log AK_{t-1}$ $= 108,0052$; $ECT_{t-1} = 13,6842$	
(2) Normalitas Residual (Jarque Bera)	
JB(2) = 0,4220; Prob. JB(2) = 0,8097	
(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)	
$\chi^2(3) = 3,2526$; Prob. $\chi^2(3) = 0,3543$	
(4) Heteroskedastisitas (White)	
$\chi^2(16) = 21,9873$; Prob. $\chi^2(16) = 0,1436$	
(5) Linieritas (Ramsey Reset)	
F(2,19) = 2,5171; Prob. F(2,19) = 0,1072	

Sumber: *WorldBank*, diolah. **Ket:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** Signifikan dalam $\alpha = 0,05$; *** Signifikan dalam $\alpha = 0,10$. Angka dalam tanda kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Berdasar tabel 1, tampak koefisien regresi *ECT* (koefisien *adjustment*, λ) nilainya ialah 0,3581, yang sesuai dengan kriteria $0 < \lambda < 1$. Koefisien tersebut bernilai *p* (*p value*) ataupun probabilitas (signifikansi) empirik statistik t senilai 0,0052, diartikan koefisien *adjustment* signifikannya $\alpha = 0,01$. Dua keadaan tersebut mengindikasikan model terestimasi termasuk dalam model ECM, hingga dengan proses koreksi kesalahan, hubungan ekuilibrium teorik jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependennya yang dispesifikasi dalam model ekonometrik bisa dicapai.

Mengacu pada pengertian parameter jangka pendek, hasil perhitungannya menghasilkan model estimasi jangka panjang ECM di antaranya:

$$UNEMPT_t = 178,6690 - 0,5562FDI_t - 97,4842In(JP_t) - 0,3043INF_t + 85,5587In(AK_t)$$

Mengacu pada pengujian diagnosis dalam Tabel 1, tampak probabilitas empirik statistik uji Normalitas Residual, Otokorelasi, Heteroskedastisitas, dan uji Linieritas, mempunyai nilai secara berurutan 0,8097 ($> 0,10$), 0,3543 ($> 0,10$), 0,1436 ($> 0,10$), 0,1072 ($> 0,10$), yang mengindikasikan model terestimasi berdistribusi residual yang normal, terbebas dari permasalahan autokorelasi dan heteroskedastisitas, melalui spesifikasi model tepat (linier). Seluruh nilai $VIF < 10$, kecuali pada FDI_{t-1} , $logJP_{t-1}$, dan ECT_{t-1} , yakni sebesar 15,2922; 100,2772 dan 13,6842, yang berarti ketiga variabel ini menyebabkan terjadinya masalah multikolinieritas dalam model terestimasi.

Statistik ketepatan sesuai (*goodness of fit*) mengindikasikan modelnya eksis, tampak melalui probabilitas empirik statistik F , yang bernilai 0,0007 ($< 0,01$) di mana R^2 ataupun daya ramal sedang, yaitu senilai 0,6967. Di artikan, 69,67 persen variasi Pengangguran bisa diterangkan oleh variasi Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Angkatan Kerja sedangkan sisanya 30,33 persen disebabkan oleh variasi lain diluar variabel.

Secara jangka panjangnya, variabel yang memengaruhi signifikan kepada Pengangguran (UNEMP) adalah Investasi Asing (FDI) dan Inflasi (INF). Jumlah Penduduk (JP) dan Angkatan Kerja (AK) justru tidak menunjukkan dampak signifikan.

Secara jangka pendeknya, variabel Investasi Asing (FDI) berkoefisien regresi senilai -0,1059 dan -0,5562 dalam jangka panjang. Pola hubungan variabel ini dengan Pengangguran (UNEMPT) ialah Lin-Lin. Diartikan bila Investasi Asing (FDI) meningkat 1%, bisa dinyatakan pengangguran menurun hingga 0,1059% secara jangka pendeknya dan mencapai 0,5562% secara jangka panjangnya. Bertolak belakang dengan hal tersebut, bila Investasi Asing (FDI) menurun sebesar 1%, bisa dinyatakan Pengangguran bakal meningkat hingga 0,1059% secara jangka pendeknya dan mencapai 0,5562% secara jangka panjangnya.

Secara jangka pendeknya, variabel Jumlah Penduduk (JP) memiliki koefisien regresi sebesar -196,0160. Pola hubungan variabel ini dengan Pengangguran (UNEMPT) adalah Lin-Log. Artinya, jika Jumlah Penduduk (JP) naik sebesar 1%, maka Pengangguran (UNEMPT) akan turun sebesar $196,0160 : 100 = 1,96016$ ribu jiwa. Sebaliknya jika Jumlah Penduduk turun 1%, maka Pengangguran akan naik sebesar 1,96016 ribu jiwa. Dalam jangka panjang variabel Jumlah Penduduk tidak menunjukkan dampak terhadap Pengangguran (UNEMPT).

Dalam jangka pendek variabel Inflasi (INF) tidak memiliki pengaruh terhadap Pengangguran (UNEMPT); dalam jangka panjang variabel ini memiliki koefisien regresi sebesar -0,3043. Pola hubungan variabel ini dengan Pengangguran (UNEMPT) adalah Lin-Lin. Artinya, dalam jangka panjang jika Inflasi (INF) naik sebesar 1%, maka Pengangguran (UNEMPT) akan turun 0,4671 ribu jiwa. Sebaliknya jika Inflasi turun sebesar 1%, maka Pengangguran akan naik sebesar 0,4671 ribu jiwa.

Dari hasil estimasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel Angkatan Kerja (AK) tidak menunjukkan dampak signifikan pada Pengangguran (UNEMPT). Artinya peningkatan Angkatan Kerja (AK) tidak memberikan pengaruh terhadap turunnya angka Pengangguran (UNEMPT).

3.2.Pembahasan

Dari analisis diatas terlihat bahwa Pengangguran (UNEMPT) di Swedia pada tahun 1991-2022 dalam jangka pendek ternyata dipengaruhi oleh variabel Investasi Asing (FDI) serta Jumlah Penduduk (JP). Dalam jangka panjang, variabel Jumlah Penduduk (JP) tidak memiliki pengaruh,

sementara variabel Investasi Asing (FDI) dan Inflasi (INF) justru memiliki pengaruh terhadap Pengangguran (UNEMPT) di Swedia.

Pengaruh Investasi Asing (FDI) terhadap Pengangguran (UNEMPT)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi Asing (FDI) mempunyai hubungan negatif pada jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menunjukkan jika pengaruh investasi asing tidak hanya akan menghasilkan permintaan, sekaligus akan menciptakan daya tampung produksi untuk meningkatkan stok barang yang akan mendapatkan efek positif pada perekonomian negara, karena adanya peningkatan stok barang, maka akan meningkatkan proses produksi dan akan menambah peluang untuk bekerja, kesempatan kerja akan tinggi yang dapat menurunkan sejumlah pengangguran di Swedia.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketika adanya kenaikan Investasi Asing maka tingkat Pengangguran akan turun, karena Investasi Asing akan membuka lapangan pekerjaan yang semakin banyak dan baru karena tak hanya terjadi dalam kurun waktu satu tahun, tetapi memanjang hingga kurang lebih dalam satu tahun ke depan.

Pengaruh Jumlah Penduduk (JP) terhadap Pengangguran (UNEMPT)

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (JP) menunjukkan hubungan negatif dalam jangka pendek, yang menunjukkan bahwa bertambah banyaknya jumlah penduduk di sebuah negara, maka bisa menambah tenaga kerja yang semakin meningkat juga, namun jika masalah ini tidak seimbang dengan adanya lapangan pekerjaan yang tersedia, maka akan terjadinya persaingan pekerjaan dan bisa menambah jumlah angka pengangguran di Swedia.

Pengaruh Inflasi (INF) terhadap Pengangguran (UNEMPT)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi (INF) memiliki hubungan negatif dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatnya inflasi yang bernilai negatif maka pengangguran akan menurun. Bahwa tingginya tingkat inflasi akan berdampak buruk karena harga barang dan jasa justru akan relatif lebih mahal, ketika terjadinya inflasi yang terlalu tinggi maka pemerintah akan menciptakan kebijakan ekonomi kontraktif yang bisa menyebabkan proses produksi turun dan akan menyebabkan pengangguran meningkat, sehingga dalam jangka panjang inflasi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran akan ikut tinggi. Cara pemerintah mengatasi tingginya pengangguran yang disebabkan oleh tingginya inflasi yaitu dengan cara meningkatkan hasil produksi dan melaksanakan pengawasan terhadap distribusi produksi barang.

Pengaruh Angkatan Kerja (AK) terhadap Pengangguran (UNEMPT)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Angkatan Kerja (AK) tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan daya tampung yang mengakibatkan angka pengangguran yang berakibat adanya beban dalam menampung kebutuhan untuk keluarganya, lalu untuk jangka panjang keadaan ini akan menghalangi serta mengganggu upaya meningkatkan pembangunan ekonomi, yang bisa diartikan meskipun jumlah angkatan kerja terus bertambah ataupun berkurang tidak akan berdampak signifikan dalam pengangguran di Swedia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan di atas pada pengaruh dari variabel Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap tingkat Pengangguran di Swedia pada tahun 1991-2022, kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek, variabel Investasi Asing (FDI) dan Jumlah Penduduk (JP) yang berpengaruh terhadap Pengangguran (UNEMPT) di Swedia.
2. Dalam jangka panjang, variabel Investasi Asing (FDI) dan Inflasi (INF) yang berpengaruh terhadap Pengangguran (UNEMPT) di Swedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 66–82. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>
- Apriyono, T. (2021). Pengaruh Investasi Dan Dependency Ratio Terhadap. *Jurnal Kritis*, 5(April), 81–94. <http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/156>
- Bilan, Y., Vasylieva, T., Lyeonov, S., & Tiutiunyk, I. (2019). Shadow economy and its impact on demand at the investment market of the country. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 7(2), 27–43. <https://doi.org/10.15678/EBER.2019.070202>
- Binga, W., Islamb, K., & Hossenc, M. (2021). Research in Business & Social Science. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 8(6), 292–300. https://www.academia.edu/download/71189556/Leadership_and_Organizational_Distress_Review_of_Literature.pdf
- Impact of Inflation on Investment*. (2023).
- Johansson, J., Sigrist, O., & Tysklind, O. (2018). *Economic Commentaries Measures of core inflation in Sweden*. 11, 1–13.
- Karimah, L. N., Al-Fitri Shafwan, V., Tambunan, N., Program,), Matematika, S. P., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2023). Analisis Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Community Development Journal*, 4(2), 4572–4577.
- Lumi, A. N. M., Walewangko, E. N., & Lapian, A. L. C. P. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota-Kota Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(3), 162–172.
- Lyeonov, S., Pimonenko, T., Bilan, Y., Štreimikiene, D., & Mentel, G. (2019). Assessment of green investments' impact on sustainable development: Linking gross domestic product per capita, greenhouse gas emissions and renewable energy. *Energies*, 12(20). <https://doi.org/10.3390/en12203891>
- Marlini Septi. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid 19. *International Conference on The Teaching of English and Literature*, 1(1), 46–50.

- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1341>
- Nuzulaili, D. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(2), 228–238. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20473>
- Onta, D., Ballo, F. W., & Kiak, N. T. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Kupang. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.31293/rjabm.v7i2.7321>
- Permadhy, Y. T., & Sugianto. (2020). Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 54–63. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/583>
- Prakoso, E. S. (2020). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di indonesia periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–18. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7547>
- Puspasari, S. (2019). Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja Terdidik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Perspektif Modal Manusia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 16(2), 194–209. <https://doi.org/10.31113/jia.v16i2.500>
- Sondakh, L., Masloman, I., Studi, P., Pembangunan, E., & Ratulangi, U. S. (2024). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 24 No . 1 Januari 2024 PENGARUH JUMLAH PENDUDUK , ANGKATAN KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 24 No . 1 Januari 2024*. 24(1), 1–12.
- Sugiharti, L., Yasin, M. Z., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Pane, D. (2022). The FDI Spillover Effect on the Efficiency and Productivity of Manufacturing Firms: Its Implication on Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.3390/joitmc8020099>
- Tesfay, K. (2020). The relationship between inflation and unemployment in USA. *ASERC Journal of Socio-Economic Studies*. <https://doi.org/10.30546/2663-7251.2020.3.2.48>
- The Relationship Between Unemployment and Oil Price , Oil Price Uncertainty , and Interest Rates in Small Open Economies Master Thesis in Economics*. (2020). May.
- Utami, A. T. (2023). The Implementation of the Scandinavian Model of Welfare State in the Swedish Economic Development. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.20884/juss.v6i1.8383>
- Utami, N. D., Nurfalah, R., & ... (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis ...*, 1(3), 162–175. <https://journal.unimar->

amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/view/74%0Ahttps://journal.unimar-
amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/download/74/62

- Vasa, L., & Angeloska, A. (2020). Foreign direct investment in the republic of serbia: Correlation between foreign direct investments and the selected economic variables. *Journal of International Studies*, 13(1), 170–183. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2020/13-1/11>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda Di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1049. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i09.p04>
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>